



**ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP
KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PRAKTIK DEBAT
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PECANGAAN**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dosen Pembimbing:

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

Oleh:

Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

2101416023

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

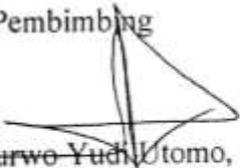
2020

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 Oktober 2020

Dosen Pembimbing


~~Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.~~

NIP 198509272015041001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan” karya Syahrin Thohir Fatkhun Ni’am NIM 2101416023 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Oktober 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 Oktober 2020

Panitia Ujian Skripsi

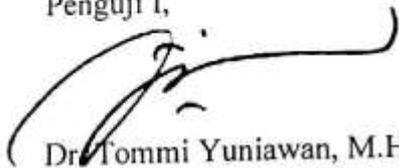
Sekretaris,



Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

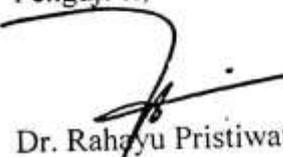
Penguji I,



Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.

NIP 197506171999031002

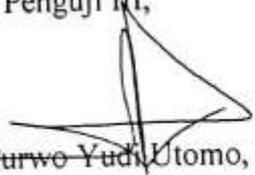
Penguji II,



Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.

NIP 196903032008012019

Penguji III,



Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 198509272015041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

NIM : 2101416023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul "Analisis Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 12 Oktober 2020

Penulis,



Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

NIM 2101416023

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah, tetap jalani hidup ini, melakukan yang terbaik. Allah pasti kan menunjukkan kebesaran dan kuasa-Nya bagi hamba-Nya yang sabar dan tak kenal putus asa. Jangan lelah, jangan menyerah, tetaplah melangkah, meskipun ditinggal nikah.”

Persembahan:

1. Kedua Ayahku, Bapak Mujiono (Almarhum) dan Bapak Selamat.
2. Ibuku, Dra. Titik Sri Wahyuni.
3. Kakakku, Muhammad Imam S., S.Pd.
4. Sahabat-sahabatku, Afit, Fathoni, Naila, Anas, dan Anggi yang selalu mendukung dan memberi semangat.
5. Teman-teman Pepesan Rombel 1 yang selalu memberi motivasi.
6. Dosen pembimbing saya yang senantiasa membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SARI

Ni'am, Syahrin Thohir F. 2020. "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: pematuhan, pelanggaran, prinsip kesantunan berbahasa, praktik debat

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional kepada para penuturnya. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan suatu informasi yang faktual, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan sehingga komunikasi yang dilakukan dapat bermanfaat. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kesopanan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Ketika berkomunikasi, penutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun baik dalam situasi formal maupun nonformal. Salah satu komunikasi yang masih terjadi pengujaran ketidaksantunan dalam bahasa adalah debat. Kegiatan debat berkaitan erat dengan konteks yang digunakan penutur dalam membentuk ujaran. Untuk membahas sesuatu yang sifatnya pro dan kontra seseorang tidak dapat melakukannya tanpa strategi apapun atau tidak mendasarkan pada konteks apapun, baik bahasa maupun sikap yang digunakan harus dikembangkan berdasarkan konteks yang akan penutur hadapi. Konteks itulah yang mendasari penutur mengeluarkan ujaran yang santun maupun tidak santun. Maka dari itu, untuk mengurangi adanya permasalahan tersebut perlunya kajian kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat yang dilakukan oleh siswa. Hal ini digunakan sebagai pemantauan kebahasaan siswa pada teks debat yang memiliki tingkat praktik di masyarakat lebih besar.

Permasalahan penelitian meliputi (1) Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, (2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, (3) Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, dan mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode heuristik untuk menganalisis data. Alat yang digunakan dalam menganalisis data tersebut berupa pedoman yang berisi indikator atau parameter yang berguna untuk membantu dalam menentukan pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan berbahasa, serta menentukan tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan. Data tersebut dianalisis melalui empat tahap, yaitu

(1) tahap pra lapangan, (2) tahap pelaksanaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap pelaporan. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci yang juga sebagai pelaksana dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Setelah pelaksanaan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut (1) Pematuhan bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 113 tuturan yang dicakup dalam 10 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 63 bidal kebijaksanaan, 15 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal permohonan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 7 bidal pemufakatan, 14 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya pematuhan bidal yang paling sering muncul adalah bidal kebijaksanaan. (2) Pelanggaran bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 45 tuturan yang dicakup dalam 8 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 1 bidal kebijaksanaan, 3 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal pemufakatan, 28 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya bidal yang paling sering dilanggar adalah bidal berpendapat. (3) Tingkat kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan termasuk dalam kategori santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sangat santun sebanyak 26%, tidak santun sebanyak 27,8%, dan sangat tidak santun sebanyak 0,6%. Berdasarkan perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa pada kegiatan praktik debat tergolong santun.

Saran peneliti dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi guru untuk dapat menyiapkan materi pembelajaran debat dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat menjadi bahan penanaman penilaian sikap selain menilai sikap berdasarkan perilaku siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran praktik debat.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan” ini dengan lancar sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Selawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah selaku panutan dalam kehidupan.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada dosen pembimbing Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd. yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi banyak masukan serta pemahaman yang selalu penulis ingat. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas juga dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd. beserta stafnya yang telah memberikan izin dan kelancaran administrasi.
4. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.
5. Ayah, ibu, dan kakak penulis yang selalu memberikan bantuan, doa, dan semangat kepada penulis.
6. Teman dan sahabat yang selalu menyemangati penulis.
7. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Oktober 2020



Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

NIM 2101416023

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI.....	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	22
2.2.1 Pragmatik.....	22
2.2.2 Kesantunan Berbahasa.....	23
2.2.3 Debat.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Wujud Data dan Sumber Data.....	44
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4 Instrumen Penelitian.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian.....	48

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data.....	50
3.8 Tahap-Tahap Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.....	56
4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.....	59
4.1.3 Data Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam Praktik Debat.....	61
4.2 Pembahasan.....	64
4.2.1 Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat dengan Menggunakan Indikator Kesantunan.....	64
4.2.2 Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat dengan Menggunakan Indikator Kesantunan.....	80
4.2.3 Tingkat Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam Praktik Debat.....	91
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Indikator Kesantunan dalam Topik Pertemuan Resmi PBM.....	36
Tabel 2.2 Langkah-langkah Debat.....	42
Tabel 3.1 Kartu Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	45
Tabel 3.2 Kartu Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	46
Tabel 3.3 Pedoman Indikator Kesantunan Berbahasa dalam Topik Pertemuan Resmi PBM.....	49
Tabel 4.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.....	57
Tabel 4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.....	60
Tabel 4.3 Pematuhan Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM...	62
Tabel 4.4 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM.	63

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Tingkat Kesantunan Berbahasa Menurut Indikator Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM.....	64

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Analisis Metode Heuristik.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Transkripsi Tuturan.....	110
Lampiran 2 Kartu Data.....	137
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Guru.....	198
Lampiran 4 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	199
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	200
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan.....	201
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan komunitas terbesar di dunia yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang baik membutuhkan penguasaan keterampilan berbahasa oleh setiap manusia. Keterampilan berbahasa tersebut sudah menjadi bagian setiap orang agar mereka dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya secara baik dan menyeluruh. Selain itu, seseorang yang terpelajar dapat terlihat oleh kecermatan, ketepatan, dan kesanggupannya dalam mengeluarkan seluruh isi pikirannya secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa.

Seseorang dapat dikategorikan sebagai seseorang yang terpelajar terlihat juga dalam kesantunan berbahasa. Seseorang yang terpelajar sebaiknya mampu bertutur kata dengan santun, baik dengan teman sebayanya, gurunya, maupun orang yang lebih tua darinya. Mereka bersosialisasi dengan melakukan tindak verbal sesuai dengan keadaan yang sedang dialami. Dalam melakukan tindak verbal inilah peran bahasa sangat dibutuhkan karena bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Yulianti dan Utomo (2018), dalam berkomunikasi, bahasa merupakan hal yang paling penting dan mampu menunjukkan cerminan dan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang pun dapat diidentifikasi dari ujaran bahasa yang diucapkannya. Salah satu konteks penggunaan bahasa adalah komunikasi antara guru dengan siswa dan antarsiswa saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila komunikasi antara guru dengan siswa dan antarsiswa berjalan dengan lancar. Komunikasi yang baik dapat tercipta apabila dalam kegiatan belajar mengajar selalu mematuhi prinsip-prinsip percakapan, salah satunya kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional kepada para penuturnya. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan suatu informasi yang faktual, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan sehingga komunikasi yang dilakukan dapat bermanfaat. Sebagaimana yang disampaikan Pranowo (2012:1), dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Pendapat tersebut didukung oleh Leech (2014:3) bahwa kesantunan adalah perilaku yang bisa memberikan manfaat atau nilai bukan untuk diri sendiri namun untuk orang lain, terutama dengan orang yang sedang diajak berbicara. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kesopanan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Ketika berkomunikasi, penutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Berkomunikasi dengan bahasa yang santun bukan lagi cerminan dengan realita kehidupan masyarakat yang ada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa dari hari ke hari semakin tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Padahal etika berkomunikasi yang baik adalah dengan selalu menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penerapan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa tersebut harus mematuhi bidal-bidal yang terkandung di dalamnya. Leech (2014:91) menyebutkan terdapat 10 bidal dalam prinsip kesantunan berbahasa diantaranya (1) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (2) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*), (6) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (7) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (8) bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*), (9) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (10) bidal perasaan (*feeling reticence maxim*).

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi menjadi sorotan pada era milenial ini. Apalagi pada era milenial sekarang ini, banyak penggunaan bahasa yang sudah tercampur oleh bahasa gaul yang dipakai oleh komunitas tertentu sehingga bahasa tersebut dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh pelajar ketika sedang bertutur kata dengan teman sebaya, orang tua, maupun guru di sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun juga jarang dijumpai dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, sehingga terjadilah sebuah pertikaian.

Salah satu komunikasi yang masih terjadi pengujaran ketidaksantunan dalam bahasa adalah debat. Debat merupakan salah satu kegiatan diskusi yang mengarah pada adu argumentasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan adanya adu argumentasi tersebut dapat menimbulkan peningkatan kemampuan penalaran sekaligus pemahaman keilmuan siswa. Menurut Yenni (2010:18) debat sangat membutuhkan logika dan analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan-pengetahuan umum atau kasus-kasus yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Dengan adanya pola pikir yang kuat maka kemampuan untuk mempertahankan suatu argumen dapat direspon dengan baik. Sriwahyuni (2013:10) menambahkan semakin banyak dan semakin sering peserta didik untuk bertukar pendapat, mengeluarkan argumentasi, bertukar informasi dan memecahkan suatu masalah dengan kelompok atau tim, maka makin terbentuk kemampuan siswa yang lebih kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah yang kompleks.

Apabila siswa sudah terbiasa dengan debat yang sehat di kelas, secara otomatis siswa akan mampu mengaktualisasikan diri dalam berkomunikasi secara lisan. Rasa malu siswa untuk berkomunikasi di depan umum sedikit demi sedikit akan berkurang, misalnya ketika siswa menyampaikan argumentasi atau gagasan yang dimilikinya saat berdiskusi di kelas. Namun realita yang terdapat di sekolah adalah adanya kecenderungan debat belum menjadi sesuatu yang dianggap penting bagi dunia pendidikan. Padahal

pembelajaran debat menjadi salah satu sumbangan terbesar dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Santoso (2004:56) bahwa pembelajaran program debat mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi pengembangan kurikulum dan bahkan bagi masyarakat. Semestinya, kegiatan debat perlu dipahami dengan benar oleh siswa sebelum terjun ke masyarakat karena debat sering dilakukan di berbagai bidang khususnya di Indonesia yang berlandaskan sikap demokrasi.

Kegiatan debat berkaitan erat dengan konteks yang digunakan penutur dalam membentuk ujaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Atan (2010:6) bahwa semua ujaran terlebih dahulu ditentukan oleh konteks. Untuk membahas sesuatu yang sifatnya pro dan kontra seseorang tidak dapat melakukannya tanpa strategi apapun atau tidak mendasarkan pada konteks apapun, baik bahasa maupun sikap yang digunakan harus dikembangkan berdasarkan konteks yang akan penutur hadapi. Konteks itulah yang mendasari penutur mengeluarkan ujaran yang santun maupun tidak santun.

Misalnya dalam penelitian Lestariani, Martha, dan Putrayasa (2014) menjelaskan bahwa masih terjadi ketidaksantunan berbahasa yang diujarkan siswa ketika debat. Meskipun ditemukan pula kesantunan berbahasa siswa ketika berargumen namun tidak sedikit pula siswa yang mengujarkan bahasa yang tidak santun dalam berargumentasi. Hal ini dikarenakan siswa terpengaruh oleh suasana debat yang cukup panas sehingga siswa terbawa emosi. Jika siswa mendapatkan serangan bertubi-tubi oleh lawan bicaranya, siswa tersebut tidak mengendalikan emosinya sehingga muncullah bahasa yang tidak santun dalam ujaran siswa tersebut. Tidak ayal pula pertengkaran terjadi diantara mereka karena mereka tidak mampu mengendalikan emosinya.

Begitu pula dengan debat yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti masih terjadi ketidaksantunan berbahasa ketika siswa menyampaikan pendapatnya dalam berdebat. Misalnya pada contoh:

Siswa A: “Saya tidak suka dengan pernyataan anda mengenai larangan mengendarai motor ke sekolah karena sekolah menyetujui membawa motor ke sekolah, dan anak sekolah tidak bisa keluar masuk sekolah sembarangan karena harus mempunyai izin dari sekolah. Mana mungkin anak tersebut bisa membolos tanpa alasan yang yang tepat.”

Argumen tersebut menunjukkan pelanggaran bidal penghargaan karena Siswa A mengeluarkan tuturan yang merendahkan argumen lawan bicaranya dengan penanda kalimat “*Saya tidak suka dengan pernyataan anda*”. Maka dari itu, untuk meminimalisasi kalimat yang kurang santun seperti contoh tersebut, pemerintah menjadikan teks debat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia gunanya untuk mengurangi bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang selaras dan diaplikasikan pada teks debat dan didukung dengan kaidah bahasa teks debat yaitu penggunaan bahasa santun. Hal ini dikarenakan besarnya keterlibatan siswa dalam mempraktikkan debat baik dilakukan di lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pecangaan, sebagian besar siswa sudah mematuhi kesantunan berbahasa ketika bertutur kata dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan praktik debat. Namun masih ditemukan sebagian kecil siswa yang tidak mematuhi kesantunan berbahasa. Menurut beliau, siswa yang masih melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam praktik debat dikarenakan pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa juga menjadi penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa.

Melihat dari fenomena tersebut, penerapan bahasa yang santun dan baik tentunya sangat dibutuhkan khususnya dalam berdebat. Hal tersebut dikarenakan debat memiliki keterlibatan langsung dengan orang lain sehingga

bahasa menjadi hal yang penting dalam komunikasi. Apabila dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa yang tidak berdasarkan dengan konteks yang ditentukan maka tidak menutup kemungkinan disharmonisasi bahasa akan tercipta. Maka dari itu, untuk meminimalisasi dan sebagai tindakan preventif, teks debat dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Madrasah Aliyah (MA) dalam kurikulum 2013 revisi yang tertuang di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 SMA kelas X kompetensi dasar (KD) 4.13 “Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.” Kompetensi dasar tersebut menekankan agar siswa dapat menyusun dan mengembangkan permasalahan/isu ke dalam argumen dalam berdebat serta mampu mempraktikkannya secara lisan.

Melalui kegiatan menyusun argumen dalam debat serta mampu mempraktikkannya secara lisan yang tertuang pada kompetensi dasar (4.13) “Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.” diharapkan siswa dilatih agar terampil berfikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan debat dengan menggunakan bahasa yang santun agar siswa menjadi penerus bangsa yang terdidik dengan baik sehingga siswa mampu berbahasa santun tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran namun menerapkannya pula dalam bermasyarakat. Dengan adanya penerapan kesantunan berbahasa di dalam dunia pendidikan tentunya akan membentuk karakter yang baik pada jati diri siswa. Menurut Raharjo (2010) dalam melaksanakan proses pendidikan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena kesantunan berbahasa juga membentuk karakter yang baik pada siswa. Hal ini didukung Wibowo (2012:36) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan

yang mampu menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara. Namun apa jadinya, ketika siswa di lingkungan masyarakat justru bertindak kurang baik dan bahkan dalam berbahasanya kurang baik maka akan terjadi kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai sopan santun siswa yang telah diajarkan di sekolah.

Bahasa dalam debat menarik perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai kajian penelitian. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan memiliki tujuan untuk meraih kemenangan atas argumentasi demi mendukung sesuatu yang ingin ditegakkan tanpa terjadinya konflik, karena faktor yang mampu menciptakan konflik dalam berdebat adalah penggunaan bahasa yang kurang santun, sehingga debat tersebut terkesan kasar dan menekan pihak-pihak yang terlibat. Alasan inilah yang kemudian akan dianalisis secara pragmatik dengan prinsip kesantunan melalui data teks debat. Upaya tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kompetensi keterampilan dengan implementasi yang akan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, hal lainnya pun diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan berbahasa santun di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran debat yang berprinsip pada kesantunan berbahasa dapat digunakan untuk mengontrol keterampilan berbahasa siswa dalam bidang keterampilan berbicara.

Untuk membantu peneliti dalam menganalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa, peneliti menggunakan alat ukur kesantunan yang dikembangkan oleh Zamzani, dkk (2011). Menurut Zamzani, dkk (2011:35) alat ukur yang telah mereka kembangkan akan sangat membantu mengatasi "bias komunikasi" terutama yang timbul akibat perbedaan kultur setempat dan lintas sosial penutur. Dengan bantuan alat ukur kesantunan tersebut

peneliti dapat mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa khususnya pada aspek formal.

Berdasarkan tujuan di atas, maka peneliti mengkaji kesantunan berbahasa siswa di salah satu sekolah favorit di kabupaten Jepara, yaitu SMA Negeri 1 Pecangaan khususnya di kelas X IPS 3 untuk dianalisis berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini sebagai umpan balik dari beberapa fenomena berbahasa dalam debat dikarenakan besarnya keterlibatan debat antara peserta didik dengan masyarakat. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi pelanggaran kesantunan berbahasa dan menunjang adanya keterampilan dalam praktik debat, peneliti menuliskan penelitiannya mengenai “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan?
3. Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.
2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.

3. Mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut.
 - a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa.
 - b) Memberikan bahan masukan pemikiran bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan fokus yang lebih luas.
 - c) Memberikan pengetahuan pada bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa, khususnya dalam bidang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.
 - a) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menerapkan kesantunan berbahasa dalam berdebat.
 - b) Menjadi acuan bagi guru dan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan cara yang santun.
 - c) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk membuat bahan ajar materi debat dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang melibatkan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Banyak peneliti yang tertarik untuk menganalisis mengenai kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Para peneliti tersebut melakukan penelitian mendalam mengenai kesantunan berbahasa guna menemukan hal-hal baru dalam kesantunan berbahasa. Untuk melengkapi penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan hal serupa yaitu menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam menunjang munculnya penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Getkham (2014), Ibrahim & Hashim (2015), Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh (2016), Mariani (2016), Aliyah (2017), Muslihah & Febrianto (2017), Wahidah & Wijaya (2017), Aswadi & Ahmad HB (2018), Bahri & Rasyid (2018), Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018), Sari (2018), Koozhzad, Ghonsooly, Ghapanchy, & Gholamy (2019), Melia (2019), Putri, Gani, & Syahrul R (2019), Putri, Suwandi, & Mulyono (2019), Wahyuni & Siroj (2019), Akbary, Esfandiari, & Zarei (2020), Lestari, Sobari, & Sukawati (2020), Putri & Riyanto (2020), dan Shofianah, Ghufron, & Selirowangi (2020).

Getkham (2014) pernah meneliti mengenai kesantunan berbahasa yang berjudul “*Politeness Strategies in Thai Graduate Research Paper Discussions: Implications for Second/Foreign Language Academic Writing*”. Penelitian ini menggambarkan “*The analysis of the data reveals that these student researchers rarely employed politeness strategies in their discussions. However, they used more negative politeness strategies than the positive ones and the differences in the use of these two strategies were highly significant.*” Artinya, Berdasarkan hasil analisis

data yang telah dilakukan, mahasiswa yang jarang menerapkan kesantunan dalam berdiskusi, justru mereka cenderung sering tidak santun dalam berdiskusi.

Penelitian Getkham memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Getkham menganalisis kasantunan mahasiswa dalam berdiskusi makalah penelitian, sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa yang dituturkan siswa.

Penelitian Ibrahim & Hashim (2015) yang berjudul “Motivasi Pelajar dalam Pembelajaran Kesantunan Bahasa” dalam Jurnal Penyelidikan Dedikasi menjelaskan bahwa unsur motivasi harus dirancang secara terintegrasi dalam proses pembelajaran kesantunan berbahasa agar dapat meningkatkan kecakapan komunikatif yang santun dalam kalangan pelajar. Pembelajaran kesantunan berbahasa harus yang terancang secara terintegrasi akan membentuk pelajar yang memiliki tingkah laku yang sopan serta memiliki kecakapan komunikatif yang santun.

Perbedaan penelitian Ibrahim & Hashim dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Ibrahim & Hashim berfokus analisis pada hubungan erat antara motivasi pelajar dengan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh (2016) do research about “A qualitative study of politeness strategies used by Iranian EFL learners in a class blog” in Iranian Journal of Language Teaching Research Volume 4, Issue 1, 2016, pp. 47-62. The findings of the present study may result in a greater and deeper understanding of the role of politeness strategies used in a learning atmosphere in constructing and distributing power relations.

Studi ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategi kesantunan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran dapat membangun hubungan yang sangat kuat antara pelajar dan pendidik. Persamaan dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tingkat kesantunan siswa dalam bertutur kata. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh menganalisis tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa di dalam kelas blog, sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Mariani (2016). Penelitian yang dilakukannya yaitu berjudul *“Developing Students’ Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students.”* Temuan dalam penelitian tersebut adalah: *“In the process of English learning, particularly English speaking skills, the students implement linguistic politeness aspects when communicating with the teacher. The aspects used primarily focus on the politeness principles and scale used to rank words and social status between the students and the teacher. The students call the teacher using words “Sir and Master” as a sign of respect for the older people.”* Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa telah menerapkan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan guru. Hal ini ditandai dengan penggunaan panggilan *“Sir”* dan *“Master”* oleh siswa kepada guru mereka sebagai tanda penghormatan orang yang lebih tua.

Perbedaan penelitian Mariani dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Mariani berfokus pada analisis kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa kepada guru pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Aliyah (2017). Penelitian yang dilakukannya berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin (*The Politeness Of Directive Speech Act Used Among Teachers Of Sdit Ukhuwah Banjarmasin*)”. Dalam penelitian ini Aliyah menyimpulkan bahwa guru-guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah mematuhi kesantunan tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut menerapkan tindak tutur berupa memerintah, meminta, menyarankan, dan bertanya menggunakan penanda *maaf, minta tolong, dan permissi*.

Penelitian Aliyah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Lalu, perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Aliyah berfokus pada kesantunan tuturan guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada keantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Muslihah & Febrianto (2017). Penelitian yang dilakukannya berjudul “Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia”. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat 211 tuturan yang terindikasi baik mematuhi maupun menyimpang terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan pada wacana berjumlah 157 tuturan, sedangkan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada wacana berjumlah 54 tuturan.

Penelitian Muslihah & Febrianto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Muslihah & Febrianto menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahidah & Wijaya (2017). Penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)” dalam Jurnal Al Bayan ini mengemukakan bahwa guru mata pelajaran *Tamrin Lugah* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra harus lebih mendalami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran karena guru tersebut masih melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh guru tersebut sebanyak tiga maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kemufakatan.

Perbedaan penelitian Wahidah & Wijaya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Wahidah & Wijaya berfokus pada analisis kesantunan berbahasa terhadap tuturan guru mata pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan praktik debat untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa SMA dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aswadi & Ahmad (2018). Penelitian yang berjudul “Maksim Pilihan dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Kota Banjarmasin” dalam Jurnal Stilistika menjelaskan bahwa Mahasiswa sering mengujarkan ucapan yang tidak santun dalam skala ketidaktegasan. Ketidaksantunan yang dituturkan Mahasiswa tersebut menyebabkan kekakuan dalam percakapan dengan mitra tutur karena tidak adanya korelasi yang terjalin dalam percakapan tersebut.

Perbedaan penelitian Aswadi & Ahmad dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Aswadi & Ahmad berfokus pada analisis tingkat kesantunan maksim pilihan segi skala ketidaktegasan dalam percakapan antarmahasiswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat untuk mengetahui tingkat

kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bahri & Rasyid (2018). Hasil Penelitian yang berjudul “Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar: Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa” dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar ini adalah kedwibahasaan memengaruhi kesantunan berbahasa. Hal ini ditandai pada tuturan siswa SD yang menggunakan bahasa ibu (B1) berupa bahasa Madura yang dipadukan dengan Bahasa Indonesia (B2). Meskipun tuturan tersebut bukan Bahasa Indonesia namun masih dapat dikatakan santun karena tuturan tersebut masih mematuhi kesantunan dalam bahasa Madura.

Perbedaan penelitian Bahri & Rasyid dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Bahri & Rasyid berfokus pada analisis kedwibahasaan siswa SD yang masih mematuhi kesantunan berbahasa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018). Penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas” dalam Jurnal Pena Indonesia ini menjelaskan bahwa guru harus menyampaikan hal-hal yang berkaitan kesantunan berbahasa dalam bernegosiasi kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa masih melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan, maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, dan maksim pujian atau penghargaan. Oleh karena itu sebelum memasuki pembelajaran bernegosiasi, guru harus menyampaikan hal-hal yang berkaitan tentang kesantunan berbahasa kepada siswa terlebih dahulu supaya siswa dapat memilah bahasa yang santun ketika bernegosiasi

Perbedaan penelitian Cahyaningrum dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Cahyaningrum berfokus pada analisis kesantunan berbahasa pada pembelajaran negosiasi yang dilakukan siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018). Hasil Penelitian yang berjudul “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada” dalam Jurnal Gramatika ini adalah Darmasiswa asal Mesir ditemukan telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang ditandai pada pematuhan maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim kerendahhatian, maksim pemufakatan, dan maksim penghargaan. Meskipun mahasiswa tersebut bukan asli Indonesia, namun ia berhasil menerapkan prinsip kesantun berbahasa dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku santun tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara asalnya.

Penelitian Sari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa pada pelajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Sari menganalisis wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing yang sedang mengenyam pendidikan di Universitas Gadjah Mada, sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa siswa SMA dalam praktik debat.

Koozhzad, Ghonsooly, Ghapanchy, & Gholamy (2019) do research about “Relationship between Students’ Gender and their Use of Politeness Strategies in the “Results and Discussions Section” of PhD Dissertations” in Dinamika Ilmu Volume 19, Issue 1, 2019, pp. 75-95. The results of the present study that Iranian writers most frequently used negative politeness strategies, followed by positive politeness strategies. British writers, like Iranians, used negative politeness strategies more than the others.

Temuan dalam Penelitian tersebut adalah Penulis dari negara Inggris dan Iran lebih sering menggunakan kesantunan negatif daripada kesantunan positif dalam kegiatan diskusi. Persamaan dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tingkat kesantunan siswa dalam bertutur kata. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Ghonsooly, Ghapanchy, dan Gholamy menganalisis tingkat kesantunan siswa dalam kegiatan berdiskusi, sedangkan penelitian ini menganalisis pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Melia (2019). Penelitian yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa ini menyatakan bahwa terdapat enam maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa yang telah dipatuhi oleh siswa diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Perbedaan penelitian Melia dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Melia berfokus pada analisis prinsip kesantunan berbahasa siswa SMP. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa SMA dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Putri, Gani, & Syahrul (2019). Penelitian yang dipublikasikan Jurnal *Lingua* ini berjudul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam *Talk Show* Mata Najwa Edisi “100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta”. Dalam penelitian ini Putri, Gani, dan Syahrul R menjelaskan bahwa tuturan yang diujarkan Najwa Shihab dan Anies Baswedan dalam *Talk Show* tersebut terdapat pematuhan dan pelanggaran pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terletak pada maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan

berbahasa terletak pada maksim kecocokan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kebijaksanaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Gani, & Syahrul dengan penelitian ini adalah penelitian Putri, Gani, & Syahrul berfokus pada analisis kesantunan berbahasa yang diujarkan oleh *Host* dengan tamunya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kesantunan berbahasa yang diujarkan siswa pada kegiatan pembelajaran praktik debat. Lalu, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri, Suwandi, & Mulyono (2019). Penelitian yang berjudul “Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak” dalam Jurnal Logat menyatakan bahwa tuturan santun lebih banyak diujarkan daripada tuturan yang tidak santun. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga lebih sering mengungkapkan ujaran santun kepada siswa. Penanda kesantunan dalam penelitian ini dapat dilihat dari cara meminta dan dan memohon kepada mitra tutur dengan tanpa paksaan serta tidak menyinggung; mempersilakan mitra tutur tanpa mengurangi keuntungannya; dan memberikan tanggapan positif kepada mitra tutur.

Perbedaan penelitian Putri, Suwandi, & Mulyono dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Putri, Suwandi, & Mulyono berfokus pada analisis tingkat kesantunan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam praktik debat untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni & Siroj (2019). Penelitian yang dilakukannya berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak

Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran”. Penemuan dalam penelitian ini yaitu terdapat implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada dialog anak penyandang tunagrahita. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan pada bidal kebijaksanaan, bidal kedermawanan, bidal penghargaan, bidal kesederhanaan, bidal pemufakatan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian Wahyuni & Siroj memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Wahyuni & Siroj menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur percakapan siswa penyandang tunagrahita, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat.

Selanjutnya Akbary, Esfandiari, & Zarei (2020) juga pernah melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini dengan judul “*A pragmatic Analysis of Personal Metadiscourse and Politeness Principle across Genres: From Relevance to Adaptation*”. Penelitian ini menggambarkan “*A quick look at Table 5 shows that M8 (opinion reticence) and M4 (modesty) were the most frequent maxims in “speaker-oriented” units followed by M2 (tact), M6 (obligation of O to S), M5 (obligation of S to O), M3 (approbation), M7 (agreement), M1 (generosity), and M9 (sympathy), and finally M10 (feeling reticence) standing at the end of the list. In “participant-oriented” units, M8 (opinion reticence) and M5 (obligation of S to O) constitute the most frequent maxims and M6 (obligation of O to S) and M10 (feeling reticence) are equally listed down the hierarchy. However, in “listener-oriented” units, M5 (obligation of S to O), M10 (feeling reticence), and M1 (generosity) were frequently observed, respectively. M9 (sympathy) was the least favored maxim.*” Artinya, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, Pembicara telah mematuhi 10 bidal kesantunan berbahasa. Selanjutnya, Peserta hanya mematuhi bidal permohonan maaf, bidal pemberian maaf, bidal berpendapat, dan bidal perasaan. Selanjutnya, Pendengar hanya mematuhi bidal kedermawanan, bidal permohonan maaf, bidal perasaan, dan bidal kesimpatian adalah bidal yang paling sering dilanggar.

Penelitian Akbary, Esfandiari, & Zarei memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan 10 bidal kesantunan berbahasa Leech sebagai alat untuk menganalisis data. Selanjutnya perbedaan dengan penelitian ini adalah Akbary, Esfandiari, & Zarei meneliti penggunaan prinsip kesantunan berbahasa oleh politikus, wartawan, dan komedian. Sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, Sobari, & Sukawati (2020). Penelitian yang dilakukannya berjudul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Cerpen ‘Pak Adil Mencari Keadilan’ Karya Gol A Gong”. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” karya Gol A Gong yaitu bidal kebijaksanaan, bidal kesederhanaan, bidal kecocokan, bidal kedermawanan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian Lestari, Sobari, & Sukawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Lestari, Sobari, & Sukawati menganalisis prinsip kesantunan berbahasa pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” karya Gol A Gong, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Putri & Riyanto (2020). Penelitian yang dilakukannya berjudul “Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus”. Dalam penelitian ini Putri & Riyanto mengemukakan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus yaitu karena penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja tidak berbicara sesuai konteks dan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Penelitian Putri & Riyanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Putri & Riyanto menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam Interaksi belajar-mengajar, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Shofianah, Ghufron, & Selirowangi (2020). Penelitian yang dilakukannya berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Dialog Debat PILPRES 2019”. Dalam penelitian ini Shofianah, Ghufron, & Selirowangi menemukan bentuk tuturan yang santun dan tidak santun dalam dialog debat capres dan cawapres 2019 berdasarkan prinsip kesantunan baik pematuhan maupun penyimpangan terhadap maksim Leech.

Penelitian Shofianah, Ghufron, & Selirowangi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Shofianah, Ghufron, & Selirowangi menganalisis prinsip kesantunan berbahasa pada dialog debat PILPRES 2019, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, secara umum terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penggunaan teori kesantunan berbahasa sebagai objek kajian untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan seseorang. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah debat. Pengkajian mengenai prinsip kesantunan berbahasa ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesantunan pada tuturan seseorang di lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga menjadi pedoman bertutur kata di masa depan

Penelitian ini merupakan kajian lanjutan mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Perlu diketahui bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan salah satu fenomena yang akhir-akhir ini masih kerap terjadi di lingkungan belajar siswa. Perubahan zaman dan pergeseran moralitas masyarakat menjadi faktor pendukung terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, untuk mengukur kembali tingkat kesantunan berbahasa siswa dan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melakukan kajian kesantunan berbahasa yang berjudul “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan”.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian ilmu linguistik yang saat ini sedang banyak diteliti untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini dikarenakan para peneliti sangat tertarik untuk menganalisis suatu kondisi dimana konteks sangat berpengaruh dalam memahami suatu maksud tuturan seseorang. Rustono (1999:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Tarigan (2015:31) menambahkan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Menurut Verhaar (2010:14) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Senada dengan itu Yule (2014:8) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur.

Untuk mengetahui gejala pragmatik dibutuhkan penutur dan mitra tutur dalam komunikasi melalui bahasa. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur akan menggunakan pragmatik sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Hal ini dikarenakan tindak tutur merupakan salah satu satuan analisisnya (Gunarwan, 1994:43). Pemakaian tuturan tidak terlepas dari beberapa hal yang memengaruhinya yaitu latar atau suasana. Keterkaitan penggunaan bahasa dengan konteks (situasi tutur) yang menyertai bahasa tersebut merupakan salah satu hal yang menarik dalam kajian pragmatik menurut Wijana (2010:2), pragmatik mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi. Ketika penutur dan mitra tutur saling berkomunikasi maka mitra tutur dapat mengetahui maksud penutur sehingga akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai definisi pragmatik, dapat penulis simpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang studi dalam ilmu linguistik mengenai seberapa besarnya pengaruh konteks yang mampu mempengaruhi penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan suatu maksud atau makna dalam situasi tuturan.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

2.2.2.1 Kesantunan Berbahasa

Bahasa merupakan suatu alat yang sangat penting dalam kehidupan social dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan bahasa dapat membantu manusia dalam berkomunikasi antarsesama. Melalui bahasa, informasi yang diujarkan seseorang dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Alwi (2000:18) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dimana dapat untuk dimanfaatkan semua orang dalam berinteraksi, bekerjasama, serta

mengenali diri terhadap percakapan yang baik serta tingkah laku dan sopan santun. Untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, penggunaan bahasa yang diujarkan seseorang harus mematuhi prinsip perilaku santun. Hal ini dikarenakan perilaku santun mencerminkan seseorang memiliki moral yang sangat baik. Menurut Chasanah (2017), sopan dan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi baik di sekolah maupun di masyarakat, karena dengan sikap yang sopan dan santun seseorang dapat melakukan timbal balik dengan baik dan dihargai keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada.

Dalam berkomunikasi, kesantunan berbahasa merupakan ilmu yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah kesantunan berbahasa merupakan gabungan dari kata santun dan bahasa. Kedua kata ini digabungkan dengan harapan adanya penerapan prinsip kesantunan ketika seseorang menuturkan suatu bahasa supaya tuturan yang dikeluarkan tidak akan menyakiti hati seseorang sehingga informasi dalam tuturan tersebut dapat diterima dengan baik. Untuk itu, pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa harus dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pendapat mengenai istilah kesantunan berbahasa telah banyak ditemukan. Menurut Rahardi (2005:35) kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi social dan budaya yang mewadahnya. Berbeda dengan Chaer (2010:25), menurutnya kesantunan berbahasa merupakan realisasi penghormatan dari seorang penutur kepada penutur. Menurut Afriana (2018) kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan

petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kesantunan berbahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian mengenai penggunaan bahasa yang dituturkan oleh seseorang dalam berkomunikasi namun masih mematuhi norma kesantunan yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2.2.2.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang sangat penting bagi manusia. Komunikasi yang baik tentunya harus mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar informasi yang ditransfer dapat diterima dengan baik. Menurut Rustono (1999:61), Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Prinsip kesantunan berbahasa yang saat ini banyak digunakan adalah prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Sebelumnya, Leech (1993) pernah mengemukakan terdapat 6 bidal dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu (1) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (3) bidal pujian (*approbation maxim*), (4) bidal rendah hati (*modesty maxim*), (5) bidal kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Namun karena perubahan zaman dan semakin berkembangnya bahasa di dunia, Leech kembali menambahkan empat bidal dalam kesantunan berbahasa yang kini menjadi sepuluh bidal dan sekarang menjadi acuan utama oleh beberapa peneliti guna menganalisis kesantunan berbahasa. 10 bidal menurut Leech (2014:91) tersebut adalah (1) bidal kedermawanan (*generosity*

maxim), (2) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*), (6) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (7) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (8) bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*), (9) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (10) bidal perasaan (*feeling reticence maxim*). Prinsip kesantunan berbahasa ini sangat berhubungan erat dengan kegiatan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Berikut ini adalah penjelasan mengenai 10 bidal kesantunan berbahasa menurut Leech (2014):

1. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Bidal kedermawanan biasa disebut juga dengan bidal kemurahhatian. Bidal ini diharapkan para penuturnya dapat menghormati orang lain. Menurut Rahardi (2005:61) penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Sejalan dengan itu, Leech (2014:92) berpendapat bahwa bidal kedermawanan memiliki prinsip “*Give a high value to O’s wants*”, maksudnya yaitu memberikan keuntungan setinggi mungkin kepada orang lain daripada keuntungan pribadi.

Contoh tuturan:

Sauqi : “Waduh, jadi ini biang kerok motorku ga bisa hidup.”

Faisal : “Kenapa Qi?”

Sauqi : “Ternyata bensinku habis.”

Faisal : “Pakai saja bensin cadanganku Qi. Sebentar, aku ambilkan dulu di gudang.”

Tuturan di atas menunjukkan kedermawanan Faisal memberikan bensin cadangannya kepada Sauqi. Bidal kedermawanan yang ditunjukkan Faisal yaitu mengorbankan bensin cadangannya supaya motor Sauqi bisa hidup lagi.

2. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Bidal kebijaksanaan memiliki prinsip untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur kata dan hendaknya mengurangi keuntungan dirinya sendiri. Seseorang yang menerapkan bidal kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Hal ini dikarenakan apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada bidal kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur (Rahardi, 2005:60). Leech (2014:93) mengungkapkan bahwa bidal kebijaksanaan berprinsip pada “*Give a low value to S’s wants*”, maksudnya adalah mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain.

Contoh tuturan:

Guntur : “Wah, aromanya enak sekali bu!”

Risman : “Iya dong, nasi goreng buatan ibuku mah terbaik!”

Ibu : “Iya, habiskan nasi gorengnya. Di dalam masih banyak kok.”

Tuturan di atas menunjukkan sikap kebijaksanaan seorang ibu dan anaknya menyuguhkan makanan kepada seorang tamu. Tuturan tersebut dimaksudkan agar tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

3. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dalam bidal ini, seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur kata selalu memberikan penghargaan yang bersifat positif sebagai bentuk dukungan moral. Rahardi (2005:63) menambahkan dengan adanya bidal ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut merupakan suatu perilaku yang

tidak santun di mata masyarakat. Menurut Leech (dalam Tarigan, 1990) bidal penghargaan memiliki arti kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain.

Contoh tuturan:

Ustaz : “Suaramu merdu sekali ketika tadi kamu membaca Al-qur’an.”

Santri : “*Alhamdulillah*, semua itu berkat bimbingan bapak.”

Tuturan di atas menunjukkan pemberian pujian oleh seorang ustaz kepada santrinya yang mampu membaca kitab suci Al-qur’an dengan suara yang merdu.

4. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Bidal ini biasa disebut juga dengan bidal kerendahhatian. Wijana (1996:58) mengungkapkan bidal kerendahhatian ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bidal ini memiliki prinsip untuk selalu bersikap rendah hati kepada lawan bicara. Menurut Rahardi (2005:64) orang akan dikatakan sombong dan congak hati apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan perilaku sombong merupakan bukan sikap yang menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh tuturan:

Kakak : “kamu kan jago renang, nanti ajarin kakak juga ya!”

Adik : “Waduh, tidak terlalu jago juga sih aku, kak.”

Tuturan di atas menunjukkan kerendahhatian seorang adik ketika kakaknya menyebutnya jago dalam olahraga renang. Hal ini dikarenakan Adik tidak besar kepala ketika dipuji, namun bersikap rendah hati.

5. Bidal Permohonan Maaf (*Obligation of S to O Maxim*)

Menurut Leech (2014:96) Bidal permohonan maaf berprinsip pada “*Give a high value to S’s Obligation to O*”, yang berarti memaksimalkan permohonan maaf dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan. Bidal ini memiliki tingkat kesantunan yang tinggi karena permohonan maaf atas kesalahan tuturan yang telah dikeluarkan merupakan perbuatan yang baik di mata masyarakat. Pada bidal ini diharapkan apabila terjadi kesalahan tuturan oleh penutur yang dapat menyinggung mitra tutur, penutur tersebut dapat menyampaikan permohonan maaf kepada mitra tutur sebagai bentuk tanggung jawab.

Contoh tuturan:

Siswa A : “Maaf ya, gara-gara kelalaianku kegiatan OSIS hari ini kacau.”

Siswa B : “Tidak apa-apa, jangan terlalu dipikirkan.”

Siswa A : “Tapi semua kekacauan hari ini sangat fatal.”

Siswa B : “Kita berorganisasi, jadi harus kita pikul bersama. Tenanglah kawan!”

Siswa A : “Sekali lagi aku mohon maaf sebesar-besarnya.”

Siswa B : “Aku juga mohon maaf padamu. Mungkin seharusnya tugas ini jangan hanya dipikul dirimu saja tapi aku malah melimpahkan semua tugas ini padamu.”

Contoh tuturan di atas menunjukkan penerapan bidal permohonan maaf. Hal ini terlihat dari permohonan maaf yang telah dituturkan oleh Siswa A sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang dilakukannya. Tidak hanya Siswa A, Siswa B juga menuturkan permohonan maaf karena dia merasa berlebihan memberikan tugas yang berat kepada Siswa A. Permohonan maaf yang dituturkan Siswa B terlihat sangat santun karena selain memohon maaf dia juga berusaha menenangkan Siswa A yang terlalu menyesali kesalahannya.

6. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation of O to S Maxim*)

Bidal pemberian maaf memiliki prinsip “*Give a low value to O’s Obligation to S*” (Leech, 2014:96). Maksud dalam bidal ini adalah memberikan maaf semaksimal mungkin dan meminimalkan kesalahan yang dilakukan. Pada bidal ini, ketika mitra tutur melakukan kesalahan dan telah memohon kepada penutur, diharapkan penutur dapat memberikan maaf sebaik-baiknya dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan agar hubungan antarpeserta tutur tetap terjalin dengan baik.

Contoh tuturan:

Ibu : “Maafkan ibu ya dik, tadi ibu tidak membelikan jajanan kesukaanmu di pasar, padahal ibu sudah mengelilingi seluruh pasar tapi tidak menemukan yang menjual jajanan itu.”

Adik : “Tidak apa-apa kok bu.”

Ibu : “Maaf ya. Lain kali ibu belikan kalau ke pasar lagi.”

Adik : “Tidak apa-apa bu. Adik juga minta maaf sudah merepotkan ibu.”

Tuturan di atas menunjukkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini ditunjukkan oleh mitra tutur yang memberikan maaf kepada penutur yang tidak bisa membeli makanan kesukaan mitra tutur. Mitra tutur juga ikut meminta maaf kepada penutur karena telah merepotkan. Tanggapan tersebut merupakan hal yang sangat baik untuk menjaga hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

7. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Pemufakatan dapat diartikan juga dengan kata kesepakatan. Menurut Wijana (1996:58) Bidal pemufakatan seringkali disebut dengan bidal kecocokan. Di dalam bidal ini diharapkan peserta tutur selalu menerapkan pemufakatan atau kecocokan. Apabila peserta tutur menerapkan kecocokan dalam bertutur kata maka peserta tutur tersebut dapat dikatakan santun. Hal ini dikarenakan dalam menanggapi suatu pendapat orang lain, pemufakatan adalah perilaku

yang paling disukai daripada perilaku ketidakmufakatan (Leech, 2014:96).

Contoh tuturan:

Mahasiswa A : “Wih! Kampusmu kok keren banget ya!”

Mahasiswa B : “Iya dong! Jelas!”

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa Mahasiswa B menyetujui pernyataan Mahasiswa A yang kagum dengan kampus Mahasiswa B yang keren. Hal ini ditunjukkan jawaban Mahasiswa B “*Iya dong! Jelas!*” dengan percaya diri tanpa adanya paksaan apapun.

8. Bidal Berpendapat (*Opinion Reticence Maxim*)

Menurut Leech (2014:97) bidal berpendapat memiliki prinsip “*Give a low value to S’s opinions*”, artinya adalah meminimalisasi kerugian pendapat orang lain. Pada bidal ini diharapkan penutur tidak mementingkan pendapatnya sendiri terhadap pendapat mitra tutur. Sikap yang baik adalah penutur menahan opini pribadinya ketika mitra tutur mengeluarkan opini yang tidak sejalan dengannya.

Contoh tuturan:

Samsul : “Akhir-akhir ini jalan raya terlihat padat ya, Gus?”

Agus : “Yang terpenting adalah selalu mengutamakan keselamatan berkendara Sul.”

Samsul : “Emang kamu yakin?”

Agus : “Iya dong. Sebagai pengendara yang baik harus menyiapkan apapun sebelum berkendara di jalan raya.”

Contoh tuturan di atas menunjukkan pematuhan terhadap bidal berpendapat. Hal ini dapat dilihat oleh sikap penutur yang tidak ingin berpendapat mengenai kepadatan di jalan raya meskipun penutur terlihat tidak setuju dengan pendapat mitra tutur sehingga tidak terjadinya sebuah perdebatan. Dengan tidak adanya pembahasan berkepanjangan mengenai perbedaan pendapat di antara penutur dengan mitra tutur tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik.

9. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Sikap simpati merupakan suatu sikap keikutsertaan seseorang merasakan perasaan orang lain. Dalam bidal ini, diharapkan penutur untuk selalu bersikap simpati daripada sikap antipati kepada mitra tutur. Hal ini dikarenakan sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (Rahardi, 2005:65). Menurut Leech (2014:97) bersimpati adalah perilaku yang sopan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa anda ikut merasakan apa yang mereka rasakan baik ikut merasa sedih ketika mereka tertimpa suatu musibah maupun ikut merasa bahagia ketika mereka juga bahagia.

Contoh tuturan:

Nailul : “Mun, kemarin kakekku meninggal.”

Muna : “*Innalillahi wainnailaihi rajiun*. Turut berduka cita, Nai.”

Tuturan Muna menunjukkan penerapan bidal kesimpatian. Hal ini terlihat dari tuturan Muna yang ikut berduka atas musibah yang sedang Nailul rasakan. Tuturan “*turut berduka cita*” merupakan tuturan yang sangat santun sebagai bentuk simpati kepada orang lain.

10. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Bidal perasaan berprinsip pada “*Give a low value to S's feelings*” (Leech, 2014:98). Artinya adalah meminimalisasi perasaan tidak baik pada orang lain. Pada bidal ini diharapkan penutur dapat memperlihatkan rasa yang senang kepada mitra tutur dan tidak memperlihatkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur.

Contoh tuturan:

Pak Kiai : “Bagaimana? Sudah selesai bersih-bersih masjidnya?”

Santri : “Belum pak Kiai. Tinggal sedikit lagi.”

Pak Kiai : “Bagus. Tidak capek kan?”

Santri : “*Alhamdulillah*, tidak pak Kiai.”

Contoh tuturan di atas memperlihatkan seorang kiai menanyakan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh santri-santrinya. Kiai tersebut bertanya apakah santrinya kelelahan atau tidak ketika membersihkan masjid. Kemudian dengan santunnya santri tersebut menjawab pertanyaan pak kiai dengan “*Alhamdulillah, tidak pak Kiai.*”. jawaban santri tersebut dimunculkan untuk menutupi perasaan mereka yang sebenarnya agar pak Kiai tidak merasa tersinggung.

2.2.2.3 Skala Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa yang telah dirumuskan oleh Leech dianggap oleh para peneliti sebagai prinsip kesantunan yang bisa diterima karena sangat luas cakupannya. Namun, karena perkembangan zaman Leech kembali merumuskan ukuran kesantunan berbahasa yang dinamai dengan skala kesantunan berbahasa. Rumusan ini diharapkan penutur dan mitra tutur dapat mengeluarkan tuturan yang lebih santun sehingga proses berkomunikasi bisa berjalan dengan baik. Skala kesantunan berbahasa menurut Leech (1993:194) dirumuskan sebagai berikut.

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan

antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.2.2.4 Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia

Alat ukur kesantunan berbahasa merupakan alat yang sangat penting digunakan oleh peneliti sebagai salah satu acuan mengetahui tingkat kesantunan tuturan seseorang. Zamzani, dkk (2011) telah mengembangkan alat ukur kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka sesuai indikator kesantunan. Alat ukur ini dikembangkan untuk memudahkan peneliti dalam mengukur dan menilai tingkat kesantunan berbahasa seseorang dalam tuturan formal bersemuka.

Alat ukur yang telah dikembangkan ini memuat banyak indikator kesantunan berbahasa sesuai kondisi tertentu. Dalam penelitian ini indikator kesantunan berbahasa yang dipakai adalah indikator kesantunan dalam topik pertemuan resmi PBM (Proses Belajar Mengajar). Indikator kesantunan berbahasa ini sangat tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam kegiatan praktik debat. Dalam indikator kesantunan berbahasa ini terdapat pengklasifikasian tingkat tuturan, mulai dari sangat santun, santun, tidak santun, hingga sangat tidak santun. Pengklasifikasian tingkat tuturan tersebut disesuaikan dengan aktifitas yang sedang dialami penutur dan mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah indikator kesantunan dalam topik pertemuan resmi PBM.

Tabel 2.1 Indikator Kesantunan dalam Topik Pertemuan Resmi PBM

No	Aktivitas	Sangat santun	Santun	Tidak santun	Sangat tidak santun
1	Bertanya / konfirmasi mengenai suatu hal	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MOHON, MAAF, dan MOHON MAAF Tidak berprasangka buruk pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MAAF Pilihan diksi yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Berprasangka buruk pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Menuduh Fitnah
2	Menolak	<ul style="list-style-type: none"> Ucapan diberikan secara tulus tidak terpaksa Jujur / sportif 	<ul style="list-style-type: none"> Penolakan halus secara eksplisit Jujur apa adanya Argumen tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tulus Penolakan dengan nada tinggi Mencari-cari alasan 	<ul style="list-style-type: none"> Berbohong Penolakan kasar
3	Mengomentari pendapat / mengkritik hasil karya orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MAAF Tidak berprasangka buruk pada orang lain Tidak menyinggung perasaan Memberi saran disertai solusi dilakukan dengan diksi yang halus 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi saran tidak secara langsung Pilihan kata tepat Memberi kritik yang membangun 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi saran secara langsung Tidak menghargai pendapat orang lain Menyindir Menuduh orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi komentar/saran / masukan secara langsung dengan bahasa yang kasar Menjatuhkan orang lain di depan umum
4	Mengajukan usul	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata terima kasih Tidak merendahkan pendapat orang lain Tidak sombong Menghargai orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi alternatif pilihan dengan tidak memaksa Memberikan argumen yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Mementingkan kepentingan pribadi Memaksakan kehendak Melecehkan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Arogan Superior Sombong
5	Menegur orang lain / bawahan	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kata MAAF Dengan diksi yang tepat Tegurannya yang membangun 	<ul style="list-style-type: none"> Tegurannya secara langsung Diksi tepat Jujur apa adanya Kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> menyindir dilakukan di depan umum tanpa alasan 	<ul style="list-style-type: none"> tegurannya dengan nada kasar diksi vulgar melecehkan orang lain di depan umum

2.2.3 Debat

2.2.3.1 Pengertian Debat

Terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara mengharuskan seseorang menggagas apa yang akan dikomunikasikan, dengan cara yang dipahami oleh lawan bicaranya dengan maksud yang akan disampaikan (M. Bygate dalam Ghazali, 2010:247). Mulyati (2014:6) menambahkan bahwa seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang tidak hanya memerhatikan kemampuan berbicara saja namun kemampuan berpikir kritis juga menjadi hal yang sangat diperlukan.

Salah satu keterampilan berbicara yang juga memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah debat. Debat bisa disebut sebagai “adu argumentasi” atau “adu pendapat” tentang suatu masalah (Musaba, 2012:40). Menurut Tarigan (2013:92) bahwa debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negative. Senada dengan itu Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:227) mengatakan bahwa debat adalah proses saling bertukar pendapat untuk membahas suatu isu dengan masing-masing pihak yang berdebat memberi alasan, bila

perlu ditambah dengan informasi, bukti, dan data untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Kedua belah pihak saling menerima atau menolak mosi dengan menyatakan argumen yang baik dan kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa debat merupakan suatu keterampilan berbicara yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran sekaligus mengadu argumentasi agar argumentasi yang disampaikan mampu mempengaruhi orang lain bahwa argumentasi tersebut yang paling benar.

2.2.3.2 Tujuan Debat

Dalam melakukan debat seseorang berusaha mengeluarkan argumen-argumen yang jelas dan kuat supaya bisa mempengaruhi dan meyakinkan orang lain agar menerima argumennya. Diterimanya sebuah argumentasi adalah tujuan utama dari debat. Selain tujuan utama, terdapat juga tujuan khusus dalam kegiatan debat. Wiyanto (2003:5) merumuskan 4 tujuan khusus debat sebagai berikut.

1. Terpilih menjadi pemimpin

Debat merupakan wadah yang sangat berguna dalam kegiatan berdemokrasi. Salah satu bentuk demokrasi terbesar adalah ketika pemilihan pemimpin dalam suatu wilayah. Dan salah satu negara yang menganut system demokrasi adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri, sebelum dilaksanakannya pemilu terlebih dulu diadakan debat antarcalon pemimpin. Hal tersebut dilakukan supaya rakyat sekaligus calon pemilih dapat memilih pemimpin yang sesuai harapan mereka. Dengan diadakannya debat maka para calon pemimpin bisa saling beradu argumentasi agar dapat mempengaruhi dan meyakinkan rakyat.

2. Mengambil kebijaksanaan

Debat bisa menjadi langkah yang tepat untuk menentukan suatu keputusan yang bijaksana. Misalnya dalam debat antara direktur perusahaan dengan staf-stafnya untuk menemukan solusi dari masalah di dalam perusahaan. Dalam debat tersebut mereka saling menyampaikan pendapat dengan disertai berbagai alasan yang kemudian dibahas, ditanggapi, dan disanggah. Pendapat yang paling bagus dan paling kuat akan menjadi bahan pertimbangan pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan.

3. Menentukan kegiatan

Sebelum melaksanakan suatu kegiatan pastinya ada suatu hal yang harus diprioritaskan terlebih dulu agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Namun, menentukan mana yang diprioritaskan terkadang tidak mudah sehingga perlu dilakukan debat oleh pihak-pihak terkait. Masing-masing peserta debat mengajukan argumentasi yang jelas dan kuat dengan disertai beberapa alasan. Sementara itu, peserta debat yang lain pun sibuk mencari kelemahan dan kekurangan argumentasi itu. Dari perdebatan yang telah dilakukan akan terlihat manakah yang harus diprioritaskan dan mana yang masih bisa ditunda.

4. Mengelak dakwaan

Wujud paling nyata debat untuk mengelak dakwaan adalah debat antara terdakwa, pengacara, hakim, dan jaksa. Terdakwa akan mati-matian mengelak segala tuduhan jaksa bahwa dia tidak bersalah. Pengacara pun berusaha menangkis dan menyanggah bahwa tuduhan jaksa itu tidak benar. Disini kepiawaian pengacara sangat menentukan apakah terdakwa bisa mengelak dakwaan atau tidak sehingga hakim mau menjatuhkan hukuman yang ringan.

2.2.3.3 Unsur-unsur Debat

Dalam melaksanakan debat dibutuhkan unsur-unsur untuk menjalankan debat tersebut. Hal ini diperlukan supaya kegiatan penyampaian argumentasi dapat berjalan dengan baik. Suherli (2016:206) mengemukakan unsur-unsur dalam debat yaitu.

1. Mosi

Mosi merupakan suatu topik masalah yang sedang diperdebatkan. Mosi biasanya membahas mengenai masalah yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak ramai sehingga akan lebih menarik jika masalah tersebut dibahas dalam debat.

2. Tim Afirmasi

Tim afirmasi adalah tim yang pro terhadap mosi yang sedang diperdebatkan. Tim ini menyajikan pendapat dan alasan yang kuat untuk mendukung dan menguatkan mosi yang sedang dibahas.

3. Tim Oposisi

Tim oposisi adalah lawan dari tim afirmasi. Tim oposisi adalah tim yang menyanggah segala argumentasi tim afirmasi dengan menunjukkan alasan, bukti, dan contoh yang lebih kuat untuk melemahkan argumentasi dari tim afirmasi.

4. Tim Netral

Tim netral adalah tim yang tidak mendukung tim afirmasi maupun tim oposisi. Tim ini dapat memberikan argumentasi dari dua sisi yaitu menerima dan menolak sebagian dari mosi yang disampaikan dalam debat. Tim netral bersifat opsional dalam kegiatan debat yang berarti boleh ada maupun tidak ada.

5. Moderator

Moderator adalah orang memimpin debat. Menurut Wiyanto (2003:35) pemimpin debat mempunyai tugas sebagai berikut.

- a. Membuka debat.
- b. Memperkenalkan masing-masing pembicara anggota tim afirmasi dan tim oposisi.
- c. Memperkenalkan petugas pencatat waktu dan dewan juri.
- d. Mengatur ketertiban dan kelancaran debat
- e. Menghitung hasil penilaian dewan juri dan menentukan pemenang.
- f. Mempersilakan dewan juri mengadakan penjurian lisan (kalau perlu).
- g. Mengumumkan pemenang debat (salah satu dari tim afirmasi dan tim oposisi).
- h. Menutup debat.

6. Penulis atau notulis

Penulis atau notulis adalah orang yang mencatat hal-hal yang penting dalam debat dan mencatat hasil akhir dalam debat.

2.2.3.4 Langkah-langkah Debat

Langkah-langkah merupakan tata cara yang harus dilakukan untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Menurut Suherli (2016:183) terdapat 4 tata cara dalam debat sebagai berikut.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Debat

No	Kegiatan	Waktu
1	<p>Perkenalan</p> <p>Setiap tim memperkenalkan diri selama 1 menit</p>	3 menit
2	<p>Penyampaian Pernyataan Topik</p> <p>Setiap tim akan menyampaikan argumentasinya terhadap pernyataan topik selama 5 menit, dimulai oleh tim afirmasi, dilanjutkan dengan tim oposisi, dan tim netral</p>	15 menit
3	<p>Debat 9 menit pertama</p> <p>Setiap tim mengomentari argumentasi tim lain selama 3 menit, misalnya tim afirmasi mengomentari argumentasi tim oposisi dan tim netral selama 3 menit, demikian seterusnya.</p> <p>5 menit berikutnya diberikan hak bicara selama 1 menit kepada tim yang memencet bel paling dulu. Akan diberikan 5 kali kesempatan memencet bel. Tim yang cepat akan mendapat kesempatan bicara lebih banyak. Hak bicara dapat digunakan untuk memberikan komentar, sanggahan, atau pertanyaan.</p>	14 menit
4	<p>Simpulan</p> <p>Setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya selama 1 menit</p>	2 menit

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis terhadap pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada kegiatan praktik debat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pematuhan bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 113 tuturan dicakup dalam 10 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 63 bidal kebijaksanaan, 15 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal permohonan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 7 bidal pemufakatan, 14 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya pematuhan bidal yang paling sering muncul adalah bidal kebijaksanaan.
2. Pelanggaran bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 45 tuturan yang dicakup dalam 8 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 1 bidal kebijaksanaan, 3 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal pemufakatan, 28 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya bidal yang paling sering dilanggar adalah bidal berpendapat.
3. Tingkat kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan termasuk ke dalam kategori santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sangat santun sebanyak 26%, tidak santun sebanyak 27,8%, dan sangat tidak santun sebanyak 0,6%. Berdasarkan perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa pada kegiatan praktik debat tergolong santun.

5.2 SARAN

Penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti karena membahas kesantunan bahasa yang digunakan oleh peserta didik ketika mempraktikkan debat secara lisan. Namun, dalam hal ini penulis menyadari bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan” masih banyak kekurangan sehingga masih perlu untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kesantunan ataupun persoalan lain yang berhubungan dengan kajian kesantunan berbahasa. Misalnya, mengenai kesantunan berbahasa antarsiswa, antara siswa dan guru, dan antara guru dengan masyarakat. Oleh karena itu, harapannya melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi guru untuk dapat menyiapkan materi pembelajaran debat dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat menjadi bahan penanaman penilaian sikap selain menilai sikap berdasarkan perilaku siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran praktik debat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dan pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian pragmatik, khususnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adel, S. M. R., Davoudi, M., & Ramezanzadeh, A. (2016). A qualitative study of politeness strategies used by Iranian EFL learners in a class blog. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 4(1), 47-62.
- Afriana, A., & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 1, pp. 1-6).
- Akbary, A. O., Esfandiari, R., & Zarei, A. A. (2020). A pragmatic Analysis of Personal Metadiscourse and Politeness Principle across Genres: From Relevance to Adaptation. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 12(25), 1-31.
- Aliyah, S. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin (the Politeness of Directive Speech Act Used Among Teachers of Sdit Ukhuwah Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 6(2), 237-244.
- Alwi, H. (2000). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi, D., & Ahmad, H. B. (2018). Maksim Pilihan dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Kota Banjarmasin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2).
- Atan, M. B. (2010). Implikatur dalam Ujaran Watak dalam Filem Seniman. *Tesis*. Seri Kembangan: Universiti Putra Malaysia.

- Bahri, S. & Rasyid, S., F. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62 - 72.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1-23.
- Chasanah, N., & Triyanto, M. A. (2017). Self-Assesment Siswa Kelas XII Terhadap Penampilan Sopan dan Perilaku Santun di Lingkungan Sekolah SMK N 3 Magelang. *E-Journal Pendidikan Teknik Busana-SI*, 6(1).
- Dewi, H.R. (2015). Guru Dua Zaman: Kajian terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Guru di Indonesia Tahun 1967-2010. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Getkham, K. (2014). Politeness Strategies in Thai Graduate Research Paper Discussions: Implications for Second/Foreign Language Academic Writing. *English Language Teaching*, 7(11), 159-167.
- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: pandangan mata burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hashim, S., & Ibrahim, F. (2020). Motivasi Pelajar dalam Pembelajaran Kesantunan Bahasa. *Jurnal Dedikasi*, 9, 91-102.
- Irliangganis, M.K. (2019). Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Guru bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Koozhzad, A., Ghonsooly, B., Ghapanchi, Z., & Gholami, R. (2019). Relationship between Students' Gender and Their Use of Politeness Strategies in the "Results and Discussions Section" of PhD Dissertations. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 75-95.
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Lestari, I. (2020). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Cerpen "Pak Adil Mencari Keadilan" Karya Gol A Gong. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 135-140.
- Lestariani, N. P. A. N., Martha, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2 (1).
- Mardalis, 1990. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Poposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariani, N. (2016). Developing Students' Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students. *English Language Teaching*, 9(1), 101-106.
- Melia, M. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110-123.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodeogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2014). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: PDF Ut.ac.id.
- Musaba, Z. (2012). *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: CV. AswajaPressindo.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 99-118.

- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, E. C., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2019). Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6(1), 1-15.
- Putri, S. W. Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta”. *Lingua*, 15(1), 76-84.
- Putri, V. D., & Riyanto, S. (2020). Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1), 12-16.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakasiwi, A. R., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2014). Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik oleh Siswa Kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Santoso, A. (2004). *Menang dalam Debat*. Semarang: Elfhar.
- Sari, Y. (2018). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 118-128.
- Shofianah, Ghufron, S., & Selirowangi, N. B. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Dialog Debat Pilpres 2019. *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 70-90.
- Sriwahyuni, I. K., Dantes, N., & Marhaeni, A. I. (2013). Pengaruh Implementasi Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Alampura. *E-Journal Program*

Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, Volume 4, 1-13.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suherli. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

------. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

------. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Trimo, S. (1978). *Pengantar Ilmu Dokumentasi*. Bandung: Remaja Karya.

Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Prgmatik). *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16.

Wahyuni, T., & Siroj, M. B. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 164-172.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

- , & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Wiyanto, A. (2003). *Debat Sebagai Retorika*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Yenni, E. (2010). Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah Di TV One. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, U. H., & Utomo, A. P. Y. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL*, hlm. 449-458
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, Y. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa indonesia dalam interaksi sosial bersemuka dan nonbersemuka. *Jurnal LITERA*, 10 (1), 35-50.